

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Geografi adalah ilmu yang mempelajari hubungan kausal gejala-gejala di muka bumi, baik yang menyangkut fisik maupun makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, ekologi dan wilayah untuk kepentingan, proses dan permasalahan keberhasilan pembangunan (Bintarto, 1977). Sektor pariwisata merupakan salah satu kajian geografis yang cukup menarik baik sebagai subyek maupun obyek. Pariwisata sebagai suatu obyek dapat dilihat dari keberadaan suatu kawasan wisata yang menempati suatu ruang di permukaan bumi dan seberapa besar pengaruh kawasan wisata tersebut terhadap sektor-sektor lain yang mengelilinginya.

Berdasarkan laporan dan analisis World Tourism Organization (WTO) diperoleh gambaran bahwa sumbangan pariwisata amat berarti bagi penciptaan Lapangan kerja. Disebutkan bahwa dari setiap sembilan kesempatan kerja yang tersedia secara global saat ini, satu diantaranya berasal dari sektor pariwisata (Soebagyo, 2012). Berdasarkan analisa tersebut dapat kita simpulkan bahwa sektor pariwisata memiliki peranan penting dalam upaya mengurangi angka pengangguran suatu negara.

Sektor pariwisata di Thailand merupakan salah satu sektor ekonomi jasa memiliki prospek yang cerah, namun dewasa ini belum memperlihatkan peranan yang sesuai dengan harapan dalam prospek pembangunan di Thailand. Pada era globalisasi ini, pembangunan pariwisata dijadikan prioritas utama dalam menunjang pembangunan suatu daerah. Pengembangan pariwisata bukan hanya untuk wisatawan mancanegara saja, namun juga untuk menggalakkan kepentingan wisatawan dalam negeri. Pembangunan kepariwisataan pada hakikatnya untuk mengembangkan dan memanfaatkan obyek dan daya tarik wisata berupa kekayaan alam yang indah, keragaman flora fauna, seni budaya, peninggalan sejarah, benda-benda purbakala serta kemajemukan budaya.

Thailand memiliki potensi alam yang tinggi. Adapun potensi alam yang dimaksud diantaranya adalah: 1) memiliki variasi bentang alam yang seragam, 2)

wilayahnya relatif subur karena banyak terdapat gunung api dan lembah-lembah sungai, 3) kaya akan hasil pertanian, perkebunan, dan hasil-hasil hutan, seperti padi, jagung, tebu, umbi-umbian, buah-buahan tropis, karet, cengkih, kopra, dan berbagai jenis kayu (terutama kayu jati dan kayu besi), 4) memiliki potensi peternakan yang besar, terutama ternak babi dan kerbau, dan 5) memiliki pantai yang indah dan perairan di kawasan teluk yang tenang.

Sementara itu, Pattaya (bahasa Thai พัทยา) ialah sebuah kota di Thailand, terletak di pesisir Teluk Thailand, tenggara Bangkok di Provinsi Chonburi. Awalnya Pattaya hanya desa nelayan kecil hingga tahun 1960-an, pasukan Amerika dari markas AU mereka di U Ta Pao, Provinsi Rayong menemukan daerah ini untuk R&R. Kota ini tumbuh pesat, sebagian besar karena *go go bar* dan kehidupan malam lainnya. Saat prajurit Amerika meninggalkan daerah ini setelah Perang Vietnam, kota ini jatuh ke kubangan krisis, namun dengan bangkitnya pariwisata massal khususnya dari Eropa bisnis pariwisata kota ini kembali berkembang. Pada tahun 2001 lebih dari 24.000 ruang hotel tersedia di Pattaya. Meskipun pariwisata seks masih cukup mencolok di Pattaya, semua pariwisata yang inklusif kini menyusun bagian terbesar pariwisata. Kawasan Pattaya merupakan pusat pariwisata terbesar di Thailand. Pattaya terletak di sebelah timur di lintang 13° utara dan bujur 101° BT di Kabupaten Banglamung, Propinsi Chonburi. Melihat karakteristik kondisi fisik wilayah dan potensi sumber daya alam yang ada, tentu Kawasan Pattaya memiliki potensi wisata pantai yang tinggi. Adapun objek wisata pantai yang terdapat di kawasan pattaya diantaranya adalah Pasar Terapung Pattaya, Coral Island, Koh Sak, Koh Khrok, Koh Si Chang, Khao Pattaya, Pantai Pattaya, Pantai Wong Amat, Pantai Naklua, dan Pantai Jomtien. Secara detail mengenai deskripsi dan potensi wisata masing-masing objek dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Deskripsi dan Potensi Objek Wisata Pantai di Kawasan Pattaya

No	Nama Objek	Deskripsi dan Potensi
1	Khao Pattaya	Khao Pattaya merupakan sebutan bagi sebuah bukit kecil yang terletak di selatan Pantai Pattaya. Pantai Pattaya sendiri merupakan pantai paling terkenal disini dan banyak menjadi destinasi utama bagi turis. Lokasinya berada di Naklua Road.
2	Pantai Wong Amat	Pantai Wong Amat bersebelahan dengan Pantai Naklua, dan bisa dikunjungi melalui Soi 16 atau Soi 18. Pantai sepanjang 3 kilometer ini terletak jauh di ujung utara teluk Pattaya.
3	Pantai Naklua	Pantai yang masih asri dan paling sepi yang ada di area Pattaya adalah Pantai Naklua. Meskipun kecil, namun pantai ini seperti tidak pernah terjamah tangan manusia. Dibandingkan Pattaya Beach, pantai ini lebih cocok dikunjungi mereka yang mencari ketenangan.
4	Pantai Jomtien	Dengan jumlah perahu yang sedikit, pantai Jomtien sangat populer digunakan untuk berolahraga air. Beberapa aktivitas yang bisa dilakukan disini, misalnya snorkeling atau berenang di tepian, yang memang disukai banyak anak-anak dan bisa dilakukan sepanjang tahun.

Sumber: <http://webwisata.com>, 2016

Meskipun Kawasan Pattaya memiliki potensi wisata pantai yang tinggi, ternyata beberapa objek wisata pantai seperti, Khao Pattaya, Pantai Wong Amat, Pantai Naklua, dan Pantai Jomtien belum dikembangkan secara optimal padahal mempunyai potensi alam yang tinggi baik dilihat dari kondisi fisik alamnya maupun keunikannya. Ada berbagai macam persoalan yang menghambat pengembangan objek wisata tersebut diantaranya adalah permasalahan aksesibilitas yang minim, dukungan pengembangan objek yang kurang, fasilitas pendamping dan pelengkap objek yang kurang memadai. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis melakukan penelitian yang berkaitan dengan kondisi obyek

wisata tersebut dari sudut pandang geografi dengan mengambil judul “Analisis Potensi Obyek Wisata Pantai di Kawasan Pattaya, Thailand”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. bagaimanakah potensi obyek wisata pantai Khao Pattaya, Pantai Wong Amat, Pantai Naklua, dan Pantai Jomtien di daerah penelitian?
2. bagaimanakah strategi pengembangan objek wisata pantai Khao Pattaya, Pantai Wong Amat, Pantai Naklua, dan Pantai Jomtien di Kawasan Pattaya agar semua objek wisata yang ada bisa berkembang?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. menganalisis potensi obyek wisata pantai Khao Pattaya, Pantai Wong Amat, Pantai Naklua, dan Pantai Jomtien di daerah penelitian.
2. membuat strategi pengembangan objek wisata pantai Khao Pattaya, Pantai Wong Amat, Pantai Naklua, dan Pantai Jomtien di Kawasan Pattaya agar semua objek wisata yang ada bisa berkembang.

1.4. Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain adalah sebagai berikut:

1. sebagai syarat menempuh program sarjana S-1 geografi, pada Fakultas Geografi UMS.
2. untuk memberikan informasi dan masukan tentang kepariwisataan yang ada di Kawasan Pattaya, terutama yang berhubungan dengan kepariwisatannya.
3. sebagai dasar dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan program pembangunan kepariwisataan di Kawasan Pattaya.

1.5. Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1. Telaah Pustaka

Geografi merupakan salah satu ilmu yang mempelajari tentang alam yaitu, mempelajari hubungan klasual muka bumi baik fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan

keruangan, pendekatan ekologi, dan pendekatan regional untuk kepentingan program, proses dan keberhasilan suatu wilayah (Bintarto dan Surastopo, 1979).

Pariwisata pada hakekatnya perjalanan yang dilakukan oleh seseorang suatu tempat untuk bertujuan bersenang-senang atau hanya sekedar refreking. Pariwisata sebagai saling berhubungannya mengadakan perjalanan dan tinggal untuk sementara di tempat tujuan dengan maksud untuk mengisi waktu luang atau rekreasi. Berdasarkan pengertian diatas maka dalam pariwisata mengandung unsur orang sebagai pelaku, perjalanan, waktu atau lamanya meninggalkan tempat asal, tujuan dan maksud, daerah tujuan yang mempunyai daya tarik (Suhardjo, 2008).

Pada sistem pariwisata, ada banyak aktor yang berperan dalam menggerakkan sistem. Aktor tersebut adalah insan-insan pariwisata yang ada pada berbagai sektor. Secara umum, pariwisata dikelompokkan dalam tiga pilar utama, yaitu (1) masyarakat, (2) swasta, (3) pemerintah. Yang termasuk masyarakat adalah masyarakat umum yang ada pada destinasi, sebagai pemilik dari berbagai sumber daya yang merupakan modal pariwisata, seperti kebudayaan. Termasuk ke dalam kelompok masyarakat ini juga tokoh-tokoh masyarakat, intelektual, LSM, dan media massa. Selanjutnya, dalam kelompok swasta adalah asosiasi usaha pariwisata dan para pengusaha, sedangkan kelompok pemerintah adalah berbagai wilayah administrasi, mulai dari pemerintah pusat, provinsi, kabupaten, kecamatan, dan seterusnya (Maha Rani dan Prasetya, 2014).

Pengembangan pariwisata merupakan bagian dari pembangunan wilayah. Pendekatan pengembangan pariwisata dapat dilakukan dengan dasar pemikiran geografi, yaitu dengan pendekatan keruangan dan kompleks wilayah, diantaranya adalah dengan pendekatan teori kutub pertumbuhan atau dengan konsep tempat sentral dari Christaller (Sujali, 1989). Teori ini dapat dioperasikan dengan tiga dasar konsep, yaitu: (1) Konsep *Leading Industry*, (2) Konsep *Polarisation*, dan (3) Konsep *Spreas Effects*. Konsep leading industri mendasarkan pemikiran bahwa obyek wisata yang dijadikan sebagai leading industry adalah obyek wisata yang mempunyai potensi tinggi sehingga dengan potensi yang dimiliki dapat mempengaruhi perkembangan obyek-obyek wisata kecil di sekitarnya. Konsep polarisation mendasarkan pemikiran, bahwa suatu obyek wisata dapat berkembang kalau masing-masing obyek wisata tersebut mempunyai identitas

yang khas, artinya perlu adanya diversifikasi produk-produk wisata. Konsep spread effects di dasarkan pada pemikiran, bahwa obyek wisata yang potensial perlu di lengkapi sarana-prasarana agar dapat memacu pertumbuhan perekonomian daerah tempat obyek wisata (Sujali, 1989).

Menurut Sujali (1989), pembangunan di bidang pariwisata merupakan salah satu terobosan untuk meningkatkan pendapat daerah dan Negara. Sektor yang berkembang akan memberikan kesempatan berusaha serta akan menambah dan membuka lapangan kerja baru, missal dalam lingkup perekonomian, fasilitas transportasi, pemandu wisata, penjual hasil kerajiann tangan, dan lain-lain. Pengembangan pariwisata tidak lepas dari faktor fisik maupun non fisik (sosial, budaya, ekonomi), maka dari itu perlu diperhatikan unsur tersebut. Faktor geografi adalah faktor yang penting untuk dipertimbangkan perkembangan pariwisata. Perbedaan iklim merupakan salah satu faktor yang mampu menumbuhkan serta menimbulkan variasi alam dan budaya, sehingga dalam mengembangkan kepariwisataan karakteristik fisik dan non fisik wilayah perlu diketahui (Sujali, 1989).

Sejalan dengan Sujali (1989), menurut Fennel (1999) sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi sumber daya alam yang dikembangkan menjadi sumber daya pariwisata diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Lokasi geografis, hal ini menyangkut karakteristik ruang yang menentukan kondisi yang terkait dengan beberapa variabel lain.
2. Iklim dan cuaca, ditentukan oleh *latitude* dan *elevation* di ukur dari permukaan air laut, daratan, pegunungan, dan sebagainya. Bersama faktor geologis, iklim merupakan penentu utama dari lingkungan fisik yang mempengaruhi vegetasi, kehidupan binatang, angin, dan sebagainya.
3. Topografi dan *landforms*, bentuk umum dari permukaan Bumi (*topografi*) dan struktur permukaan bumi yang membuat beberapa areal geografis menjadi bentangalam yang unik (*landforms*). Kedua aspek ini menjadi daya tarik tersendiri yang membedakan kondisi geografis suatu wilayah atau benua dengan wilayah atau benua lainnya sehingga sangat menarik untuk menjadi atraksi wisata.

4. Surface materials, menyangkut sifat dan raga material yang menyusun permukaan bumi, misalnya formasi bebatuan alam pasir, mineral, minyak, dan sebagainya, yang sangat unik dan menarik sehingga bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata alam.
5. Air, air memegang peran sangat penting dalam menentukan tipe dan level dari rekreasi outdoor, misalnya bisa dikembangkan jenis wisata pantai atau bahari, danau, sungai dan sebagainya (*sailing, cruises, fishing, snorkeling*, dan sebagainya).
6. Vegetasi, vegetasi merujuk pada keseluruhan kehidupan tumbuhan yang menutupi suatu area tertentu. Kegiatan wisata sangat tergantung pada kehidupan dan formasi tumbuhan seperti misalnya ekowisata pada kawasan konservasi alam atau hutan lindung.
7. Fauna, beragam binatang berperan cukup signifikan terhadap aktifitas wisata baik dipandang dari sisi konsumsi (misal wisata berburu dan *mincing*) maupun non-konsumsi (misalnya *bird watching*).

Sejalan dengan Fennel (1999), Damanik dan Weber (2006) menyatakan bahwa sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata alam diantaranya adalah

1. keajaiban dan keindahan alam (topografi)
2. keragaman flora
3. keragaman fauna
4. kehidupan satwa liar
5. vegetasi alam
6. ekosistem yang belum terjamah manusia
7. rekreasi perairan (danau, sungai, air terjun, pantai)
8. lintas alam (trekking, rafting, dan lain-lain)
9. objek megalitik
10. suhu dan kelembaban udara yang nyaman
11. curah hujan yang normal, dan lain sebagainya

1.5.2. Penelitian Sebelumnya

Wiwien Eko Wijayanto (2005) dengan penelitiannya yang berjudul “Analisis Potensi Obyek Wisata di Wilayah Kepariwisataaan Kabupaten Jepara”, bertujuan untuk mengetahui potensi obyek wisata dari masing-masing obyek wisata, dan untuk mengetahui pengembangan obyek wisata di setiap obyek wisata. Metode yang digunakan adalah dengan metode analisis sekunder, dimana data yang digunakan adalah dengan metode analisis data sekunder, dimana data yang digunakan merupakan hasil pencatatan instansional. Hasil dari penelitiannya adalah Perkembangan obyek wisata yang potensial di wilayah kepariwisataan yang di pengaruhi oleh berbagai faktor.

Margini Hernawati (2006) dengan penelitiannya berjudul “Analisis Perkembangan Obyek Wisata di Kawasan Wisata Baturaden Kabupaten Banyumas “, bertujuan untuk mengetahui potensi-potensi wisata yang dimiliki Kawasan Baturaden dan mengetahui pengembangan obyek di Kawasan wisata Baturaden. Metode yang digunakan adalah metode analisis data sekunder dan primer yang telah disediakan oleh instansi terkait, data dari hasil pencatatan instansional. Hasil dari penelitiannya adalah (1) potensi permintaan memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan, dan obyek dan daya Tarik wisata yang di jadikan unggulan adalah di kawasan wisata Baturaden.

Sunarwan (2012) dengan Penelitiannya berjudul “Analisis Potensi Obyek Wisata Grojogan Sewu terhadap Pengembangan Wisata di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar”, bertujuan untuk mengetahui klasifikasi potensi kawasan wisata alam di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar dan mengetahui prioritas pengembangan obyek wisata alam di Kecamatan Tawangmangu. Metode yang digunakan adalah metode analisis data sekunder yang telah disediakan oleh instansi terkait, data dari hasil pencatatan instansional. Hasil dari penelitiannya adalah (1) obyek yang mempunyai potensi internal dan eksternal tinggi akan mendapat nilai potensi gabungan hasil penelitian tersebut berupa sumbangan pendapatan dari sektor pariwisata merupakan dumbanga yang besar terhadap PAD.

Berdasarkan telaah pustaka dan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wiwin Eko Wijayanto (2005), Margini Herrnawati (2006), Sunarwan (2012)

dengan peneliti memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti mengenai potensi dan pengembangan obyek wisata. Adapun perbandingan penelitian antara peneliti ini dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat dalam Tabel 1.2.

Tabel 1.2. Perbandingan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Wiwini Eko Wijayanto (2005)	Analisis Potensi Obyek Wisata Di Wilayah Kepariwisataa n Kabupaten Jepara	1).Untuk mengetahui potensi obyek wisata 2).Untuk Mengetahui pengembangan obyek wisata di tiap obyek wisata.	Analisis Data Sekunder	Perkembangan obyek wisata yang potensial di wilayah kepariwisataan yang di pengaruhi oleh berbagai factor.
2.	Margini Hernawati (2006)	Analisis Perkembangan Obyek Wisata Di Kawasan Wisata Baturaden Kabupaten Banyumas	1).Mengetahui Potensi – Potensi Yang Dimiliki Di Kawasan Wisata Baturaden. 2).Meenengetahui Pengembangan Obyek Di Kawasan Wisata Batur	Analisis data sekunder	1.Potensi permintaan memiliki potensi yang baik untuk di kembangkan 2.Obyek dan daya Tarik wisata yang di jadikan unggulan adalah di kawasan wisata Baturaden
3.	Sunarwan (2013)	Anaisis Potensi Obyek Wisata Grojogan Sewu Terhadap Pengembangan Wisata Di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten	1).Untuk mengetahui klasifikasi potensi kawasan wisata alam di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar 2). Mengetahui prioritas pengembangan obyek wisata alam di	Analisis data sekunder	1. Obyek yang mempunyai potensi internal dan eksternal tinggi akan mendapat nilai potensi gabungan hasil penelitian tersebut berupa sumbangan

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
		Karanganyar	Kecamatan Tawangmangu		pendapatan dari sektor pariwisata merupakan sumbangan yang besar terhadap PAD.
4	Adul Maneewit (2016)	Analisis Potensi Obyek Wisata Pantai di Kawasan Pattaya, Thailand	(a) Mengkaji potensi obyek wisata Khao Pattaya, Pantai Wong Amat, Pantai Naklua, dan Pantai Jomtien. (b) Mengkaji strategi pengembangan objek wisata Khao Pattaya, Pantai Wong Amat, Pantai Naklua, dan Pantai Jomtien.	Survei	Objek wisata dengan potensi tinggi, sedang dan rendah, munculnya strategi pengembangan objek wisata

Sumber: Peneliti, 2016

1.5.3. Kerangka Penelitian

Salah satu potensi wilayah yang bisa dikembangkan untuk tujuan wisata diantaranya adalah keajaiban dan keindahan alam (topografi), keragaman flora, keragaman fauna, kehidupan satwa liar, vegetasi alam, ekosistem yang belum terjamah manusia, rekreasi perairan (danau, sungai, air terjun, pantai), lintas alam (trekking, rafting, dan lain-lain), objek megalitik, suhu dan kelembaban udara yang nyaman, curah hujan yang normal, dan lain sebagainya

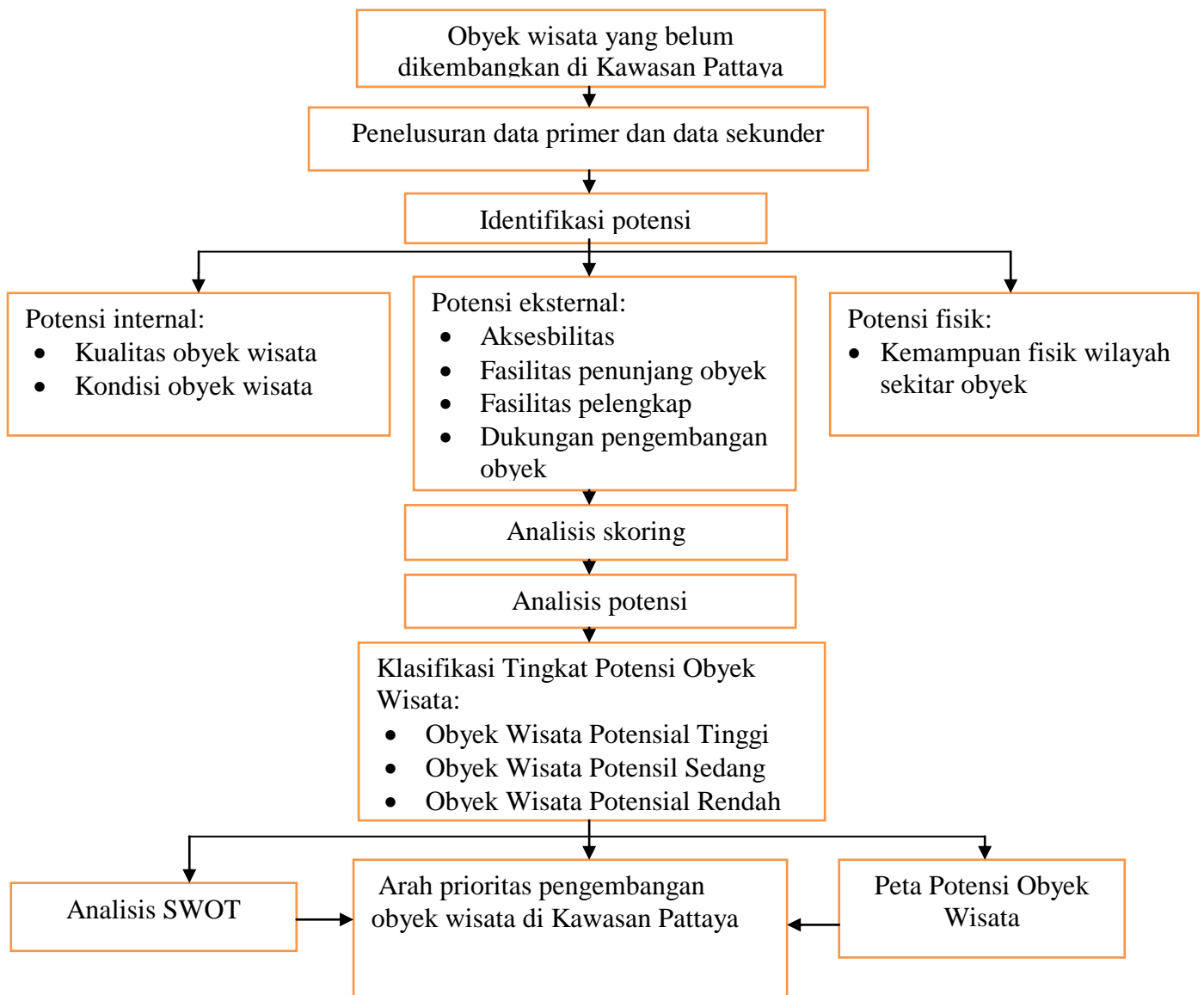
Thailand memiliki potensi alam yang tinggi. Adapun potensi alam yang dimaksud diantaranya adalah: 1) memiliki variasi bentang alam yang seragam, 2) wilayahnya relatif subur karena banyak terdapat gunung api dan lembah-lembah sungai, 3) kaya akan hasil pertanian, perkebunan, dan hasil-hasil hutan, seperti padi, jagung, tebu, umbi-umbian, buah-buahan tropis, karet, cengkih, kopra, dan berbagai jenis kayu (terutama kayu jati dan kayu besi), 4) memiliki potensi peternakan yang besar, terutama ternak babi dan kerbau, dan 5) memiliki pantai yang indah dan perairan di kawasan teluk yang tenang.

Sementara itu, Pattaya (bahasa Thai พัทยา) ialah sebuah kota di Thailand, terletak di pesisir Teluk Thailand, tenggara Bangkok di Provinsi Chonburi memiliki beberapa objek wisata yang potensial untuk dikembangkan namun belum dikembangkan sampai saat ini. Adapun beberapa objek wisata yang potensial untuk dikembangkan tersebut diantaranya adalah Khao Pattaya, Pantai Wong Amat, Pantai Naklua, dan Pantai Jomtien.

Ada berbagai macam persoalan yang menghambat pengembangan objek wisata yang belum dikelola dan dikembangkan tersebut diantaranya adalah permasalahan aksesibilitas yang minim, dukungan pengembangan objek yang kurang, fasilitas pendamping dan pelengkap objek yang kurang memadai. Untuk itu peneliti berusaha mengkaji potensi yang ada baik itu potensi internal objek wisata maupun potensi eksternalnya, sehingga dapat dilakukan sebuah upaya untuk pengembangan terhadap objek wisata yang memiliki potensi yang tinggi (potensi internal dan eksternal)

Pengembangan kepariwisataan harus di ikuti dengan pengembangan sektor yang terkait dalam pariwisata itu sendiri seperti penginapan (hotel, losmen), biro pariwisata, pedagang souvenir (museum), warung makan (restoran), dan transportasi. Pengembangan suatu objek wisata di lakukan secara sadar dan berencana untuk memperbaiki fasilitas yang sudah ada ataupun menambah fasilitas yang belum ada. Umumnya fasilitas yang akan di hasilkan sesuai dengan kebutuhan konsumen.

Penelitian ini menggunakan metode survei. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Analisis data potensi objek wisata melalui teknik skoring dan klasifikasi sedangkan untuk merumuskan strategi pengembangan dilakukan melalui analisis SWOT. Secara detail mengenai diagram alir penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1. Diagram Alir Penelitian

Sumber: Peneliti, 2016

1.5.4. Hipotesa Penelitian

Adapun hipotesa yang bisa diambil dari penelitian ini adalah

- a) Potensi obyek wisata pantai Khao Pattaya, Pantai Wong Amat, Pantai Naklua, dan Pantai Jomtien di daerah penelitian tinggi
- b) Strategi pengembangan objek wisata pantai Khao Pattaya, Pantai Wong Amat, Pantai Naklua, dan Pantai Jomtien di Kawasan Pattaya agar semua objek wisata yang ada bisa berkembang adalah dengan membangun

infrastruktur pariwisata, dan wisata pendamping serta promosi yang intensif.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Metode

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung dilapangan terhadap kualitas objek wisata, kondisi objek wisata, dukungan pengembangan objek, sarana prasarana objek wisata, dan aksesibilitas objek. Data sekunder yang di pakai merupakan data yang sudah di sediakan oleh instansi terkait atau dari data hasil pencatatan instasional.

1.6.2. Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini di lakukan di wilayah Kawasan Pantai Pattaya. Berbagai dasar pertimbangan pemilihan lokasi ini adalah: (1) daerah penelitian ini merupakan salah satu daerah tujuan wisata dunia yang berpotensi tinggi, (2) daerah penelitian ini memiliki karakter wisata yang khas yakni wisata pantai.

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang di kumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dapat di lakukan melalui observasi (melihat keadaan secara langsung di lokasi) yang berada di dalam obyek wisata, sedangkan data sekunder di kumpulkan dari pihak dan dinas pariwisata dan instansi-instansi terkait di Kawasan Pattaya. Secara detail mengenai jenis dan sumber data dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

No	Jenis data	Sumber data
1	Lokasi daerah penelitian meliputi letak geografis, luas wilayah, batas wilayah, iklim, dan topografi	Statistic Thailand, http://web.nso.go.th
3	Jumlah pengunjung	Dinas Pariwisata Wilayah Pattaya
4	Rencana pengembangan dan pembangunan pariwisata	Dinas Pariwisata Propinsi Pattaya
5	Data dan informasi lain	Observasi/Wawancara Pihak Pengelola Obek Wisata/dan lain-lain

Sumber: Peneliti, 2016

1.6.4. Teknik Pengolahan, Klasifikasi, dan Analisis Data

1.6.4.1. Teknik pengolahan data

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik skoring. Skoring di gunakan untuk menentukan klasifikasi tingkat potensi obyek wisata. Tahapan-tahapan yang di tempuh adalah:

1. Pemilihan indikator variabel penelitian

Variabel adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai, sehingga variabel merupakan obyek yang berbentuk apa saja yang di tentukan oleh peneliti dengan tujuan untuk memperoleh informasi agar dapat ditarik suatu kesimpulan. Penelitian ini menggunakan 2 variabel potensi, yaitu potensi internal dan potensi eksternal. Tiap variabel dipilih dengan klasifikasi tinggi, sedang dan rendah. Pengelompokan data dari tiap variabel berdasarkan jenis-jenis bentuk data yang tersedia dan menyesuaikan kondisi kepariwisataan daerah.

2. Skoring

Skoring adalah memberikan penilaian relative atau skor 1 sampai 3 terhadap nilai beberapa variabel penelitian, dimana semakin tinggi skor maka nilainya semakin baik. Variabel-variabel tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4. Variabel Penelitian Dan Skor Potensi Obyek Wisata

Potensi	Variabel	Kriteria	Skor
Potensi Internal			
1. Kualitas Obyek Wisata	a. Daya tari utama obyek wisata	o Obyek sebagai penangkap wisatawan	1
		o Obyek sebagai penahan wisatawan	2
	b. Kekuatan atraksi komponen obyek wisata	o Kombinasi komponen alami atau buatan yang dimiliki kurang mampu mempertinggi kualitas dan kesan obyek	1
		o Kombinasi komponen alami atau buatan yang dimiliki obyek mampu mempertinggi kualitas obyek	2
c. Kegiatan wisata di lokasi wisata	o Hanya kegiatan yang bersifat pasif(menikmati yang sudah ada)	1	
	o Meliputi kegiatan pasif dan kegiatan yang bersifat aktif (berinteraksi dengan obyek)	2	
d. Keragaman atraksi pendukung	o Obyek belum memiliki atraksi pendukung	1	
	o Obyek memiliki 1-2 atraksi pendukung	2	
	o Obyek memiliki lebih dari 2 macam atraksi pendukung	3	
2. Kondisi Obyek Wisata	a. Kondisi fisik obyek wisata secara	o Obyek yang mengalami kerusakan dominan	1

Potensi	Variabel	Kriteria	Skor
	langsung	<ul style="list-style-type: none"> ○ Obyek yang sedikit mengalami kerusakan ○ Obyek yang belum memiliki kerusakan 	2 3
	b. Kebersihan lingkungan obyek wisata	<ul style="list-style-type: none"> ○ Obyek wisata kurang bersih dan tidak terawat ○ Obyek wisata cukup bersih dan terawat 	1 2
	c. Keterkaitan antar obyek	<ul style="list-style-type: none"> ○ Obyek tunggal, berdiri sendiri ○ Obyek parallel terdapat dukungan obyek wisata lain 	1 2
3. Dukungan pengembangan obyek	a. Ketersediaan lahan	<ul style="list-style-type: none"> ○ Luas lahan yang tersedia untuk pengembangan terbatas ○ Luas lahan untuk pengembangan luas/cukup luas 	1 2
	b. Pengembangan dan promosi obyek wisata	<ul style="list-style-type: none"> ○ Obyek wisata belum dikembangkan dan belum terpublikasikan (potensial) ○ Obyek wisata sudah dikembangkan dan sudah terpublikasikan(aktual) 	1 2
Potensi Eksternal			
1. Dukungan Pengembangan Obyek	a. Keterkaitan antar obyek	<ul style="list-style-type: none"> ○ Obyek tunggal, berdiri sendiri ○ Obyek parallel, terdapat dukungan obyek wisata lain 	1 2
	b. Dukungan Paket Wisata	<ul style="list-style-type: none"> ○ Obyek wisata tidak termasuk dalam agenda kunjungan dari suatu paket wisata ○ Obyek wisata termasuk dalam agenda kunjungan dari suatu paket wisata 	1 2
	c. Kelengkapan	<ul style="list-style-type: none"> ○ Kondisi sarana dan prasarana berfungsi namun tidak terawat dan kotor ○ Kondisi sarana dan prasarana tidak berfungsi/rusak atau bahkan tidak ada sama sekali 	2 1
2. Aksebilitas	a. Waktu tempuh terhadap ibukota	<ul style="list-style-type: none"> ○ Waktu tempuh antara obyek dengan ibukota kabupaten (>60 menit) ○ Waktu tempuh antara obyek dengan ibukota kabupaten (40-60 menit) ○ Waktu tempuh antara obyek dengan ibukota kabupaten (<40 menit) 	1 2 3
	b. Ketersediaan angkutan umum untuk menuju obyek wisata	<ul style="list-style-type: none"> ○ Tidak tersedia angkutan umum untuk menuju lokasi obyek ○ Tersedian angkutan umum menuju lokasi obyek, tidak regular ○ Tersedia angkutan umum menuju lokasi obyek, bersifat regular 	1 2 3
	c. Prasarana jalan menuju obyek wisata	<ul style="list-style-type: none"> ○ tidak tersedia prasarana jalan menuju lokasi obyek ○ tersedia prasarana jalan menuju lokasi obyek, kondisi kurang baik ○ tersedia prasarana jalan menuju obyek, kondisi beraspal baik 	1 2 3
3. Fasilitas Penunjang Obyek	a. Ketersediaan fasilitas pemenuhan kebutuhan fisik/dasar	<ul style="list-style-type: none"> ○ Tidak tersedia ○ Tersedia 1-2 jenis fasilitas ○ Tersedia lebih dari 2 jenis fasilitas 	1 2 3

Potensi	Variabel	Kriteria	Skor
	dilokasi obyek wisata: 1. Rumah makan 2. Penginapan 3. Bangunan untuk menikmati obyek		
	b. Ketersediaan fasilitas pemenuhan kebutuhan sosial wisatawan di lokasi obyek wisata: 1. Taman terbuka 2. Sarana ibadah	<ul style="list-style-type: none"> ○ Tidak tersedia ○ Tersedia 1-2 jenis fasilitas ○ Tersedia lebih dari 2 fasilitas 	<ul style="list-style-type: none"> 1 2 3
4. Fasilitas Pelengkap	c. Ketersediaan fasilitas pelengkap yang terdiri dari: 1. Tempat Parkir 2. Toilet / WC 3. Pusat informasi 4. Souvenir shop	<ul style="list-style-type: none"> ○ Tidak tersedia ○ Tersedia 1-2 jenis fasilitas ○ Tersedia 2-3 jenis fasilitas 	<ul style="list-style-type: none"> 1 2 3
Potensi Pendukung Obyek Wisata			
Kemampuan fisik wilayah sekitar obyek wisata	a. Topografi	<ul style="list-style-type: none"> ○ Topografi terjal (>30%) ○ Topografi datar (<30%) 	<ul style="list-style-type: none"> 1 2
	b. Iklim	<ul style="list-style-type: none"> ○ Iklim terlalu dingin / terlalu panas (<200c atau >320c) ○ Iklim sedang (200c – 320c) 	<ul style="list-style-type: none"> 1 2
	c. Hidrologi	<ul style="list-style-type: none"> ○ Tidak ada tubuh air di permukaan tanah (sedang, sungai, air terjun, dll) ○ Ada tubuh air di permukaan tanah (sedang, sungai, air terjun) 	<ul style="list-style-type: none"> 1 2
	d. Biosfer	<ul style="list-style-type: none"> ○ Tidak ada tumbuhan atau hewan khas di sekitar obyek wisata ○ Ada tumbuhan atau hewan khas disekitar obyek 	<ul style="list-style-type: none"> 1 2

Sumber: Santosa dkk, 2002

1.6.4.2. Klasifikasi potensi obyek wisata

Klasifikasi potensi obyek wisata dapat dilakukan melalui perhitungan dengan formula sebagai berikut :

$$K = \frac{a-b}{u}$$

Dimana : K = kelas interval

a = nilai skor tertinggi

b = nilai skor terendah

u = jumlah kelas

Nilai Skor tertinggi diperoleh dari penjumlahan angka maksimal tiap variabel. Nilai skor terendah diperoleh dari penjumlahan angka minimal tiap

variabel. Langkah selanjutnya, interval dibagi menjadi tiga klasifikasi dengan klasifikasi potensi tinggi, potensi sedang, dan potensi rendah. Pengklasifikasian dilakukan berdasarkan skor variabel penelitian dan skor masing-masing obyek wisata, antara lain:

- a. Pengklasifikasian berdasarkan skor variabel potensi internal obyek wisata

Nilai skor maksimum (14) yang di peroleh dari angka maksimal yang ada pada tiap skor variabel, dikurangi nilai skor minimum (6) yang diperoleh dari angka minimum dari tiap skor variabel sehingga diperoleh interval. Interval dibagi menjadi 3 (tiga) klasifikasi dengan vormula sebagai berikut :

$$K = \frac{14-6}{3}$$

$$K = 3$$

- 1) Kelas potensi rendah bila nilai total skor obyek wisata <9
 - 2) Kelas potensi sedang bila nilai total skor obyek wisata 10-13
 - 3) Kelas potensi tinggi bila nilai total skor obyek wisata >14
- b. Pengklasifikasian berdasarkan skor variabel potensi eksternal obyek wisata

Nilai skor maksimum (24) yang di peroleh dari jumlah angka maksimal yang ada pada tiap skor variabel, dikurangi nilai skor minimum (9) yang diperoleh dari jumlah angka minimum dari tiap skor variabel sehingga diperoleh interval. Selanjutnya dibagi menjadi 3 (tiga) klasifikasi dengan formula sebagai berikut :

$$K = \frac{24-9}{3}$$

$$K = 5$$

- 1) Kelas potensi rendah bila nilai total skor obyek wisata <14
- 2) Kelas potensi sedang bila nilai total skor obyek wisata 15-20
- 3) Kelas potensi tinggi bila nilai total skor obyek wisata >21

- c. Pengklasifikasian berdasarkan skor variabel potensi gabungan obyek wisata

Klasifikasi potensi gabungan berdasarkan variabel penelitian menggunakan penggabungan perhitungan antara skor maksimum potensi internal dan eksternal dikurangi dengan penggabungan skor minimumnya untuk memperoleh interval tersebut dibagi menjadi tiga klasifikasi dengan formula sebagai berikut:

$$K = \frac{38-15}{3}$$

$$K = 8$$

- 1) Kelas potensi rendah dengan nilai total skor obyek wisata <23
- 2) Kelas potensi sedang dengan nilai total skor obyek wisata 24-32
- 3) Kelas potensi tinggi dengan nilai total skor obyek wisata >33

1.6.4.3. Analisis data

Data tingkat potensi objek wisata yang diperoleh dari hasil klasifikasi, di daerah penelitian, selanjutnya dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif. Setelah dilakukan analisis terhadap potensi wisata yang ada, kemudian objek wisata yang memiliki potensi yang tinggi namun belum dikembangkan dilakukan pengembangan dengan metode SWOT.

1.6.5. Analisis Pengembangan Obyek Wisata dengan Metode SWOT

Perumusan arah pengembangan obyek wisata dilakukan melalui analisis SWOT. Analisis ini di dasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*Opportunitis*), secara bersama dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*) saat ini atau dimasa mendatang.

Matrik strategi analisis SWOT yang akan digunakan dalam penelitian ini mencakup empat strategi (Santosa dkk, 2002), diantaranya:

1. Strategi memanfaatkan kekuatan (*Strengths*) dan mengisi peluang (*Opportunity*),
2. Strategi memanfaatkan kekuatan (*Strengths*) dan mengatasi ancaman (*Threats*),
3. Strategi mengatasi kelamahan (*Weaknesses*) dan mengisi peluang (*Opportunity*)

4. Strategi mengatasi kelemahan (*Weaknesses*) dan menghadapi ancaman (*Threats*)

Sebelum menentukan arah pengembangan pariwisata pada obyek wisata di Kawasan Pattaya, maka diperlukan analisis mengenai faktor-faktor yang menjadi pendorong, penghambat serta membaca peluang yang ada sehingga dapat diketahui seberapa besar potensi dan arah pengembangan obyek wisata di Kawasan Pattaya. Modal atau sumber kepariwisataan adalah yang dapat dikembangkan sehingga daerah tersebut mempunyai peluang dalam pembangunan pengembangan potensi pariwisata yang dimiliki untuk menarik wisatawan. Pengembangan obyek wisata perlu dilakukan analisis terhadap faktor apa saja yang menjadi kelemahan obyek wisata dan hambatan atau permasalahan yang akan dihadapi dimasa mendatang maupun yang ada saat ini sehingga dapat disusun strategi pengembangan obyek wisata sesuai tujuan pengembangan yaitu tujuan ekonomi, sosial dan budaya.

Pengembangan obyek wisata dapat dilakukan dengan menggali potensi internal dan memaksimalkan potensi eksternal. Potensi internal maupun eksternal dimaksimalkan dan digali potensinya sesuai analisis SWOT untuk menganalisis apa yang dilakukan dengan kekuatan yang dimiliki beserta kelemahannya serta merencanakan pengembangan dengan menganalisis ancaman bagi obyek wisata agar diketahui langkah menghadapi atau mengatasi ancaman tersebut.

Potensi eksternal obyek wisata dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai kondisi eksternal sesuai analisis SWOT obyek misalnya, obyek yang didukung obyek lain dilakukan kerja sama paket wisata, memperhatikan aksesibilitas melalui sarana jalan yang baik, fasilitas penunjang maupun pendukung wisata jika sudah tersedia dirawat secara rutin, jika belum tersedia perlu kerja sama dengan pihak terkait untuk menyediakan fasilitas tersebut.

1.7. Batasan Operasional

- a. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu pariwisata untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, bagaimana pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya (Sunarwan, 2012)
- b. Pengertian geografi menurut pengertian (Bintarto 1977) adalah ilmu yang mempelajari sifat bumi, menganalisis gejala-gejala alam serta member corak yang khas mengenai kehidupan dan mencari fungsi dari unsure-

unsur dalam ruang. Sedangkan menurut (Daljoeni 1998) Geografi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk permukaan bumi serta interaksi (hubungan timbale balik antara manusia dengan lingkungannya). Geografi yang menjadi focus dalam penelitian ini adalah lingkungan geografi fisik dan geografi sosial yang terkait dengan pariwisata.

- c. Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan maksud dan tujuan bukan untuk berusaha mencari nafkah di tempat atau keinginan yang bermacam-macam (Oka A. Yoeti, 1985)
- d. Industri Pariwisata. Kumpulan dari bermacam-macam perusahaan yang secara bersama-sama menghasilkan barang-barang dan jasa (*good and service*) yang dibutuhkan para wisatawan khususnya dari traveler pada umumnya selama dalam perjalanan (Oka A. Yoeti, 1985)
- e. Kawasan wisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata (UU No. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan dalam Windarti, 2005)
- f. Potensi Wilayah adalah kemampuan dalam suatu wilayah yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk pembangunan, mencakup alam dan manusia itu sendiri (Margiani, 2006).
- g. Perkembangan Sektor Wisata adalah pembangunan yang dilakukan dengan menitik beratkan pada obyek-obyek wisata (Wiwien, 2005)
- h. Obyek Wisata adalah suatu tempat yang mempunyai keindahan dan dapat di jadikan sebagai tempat hiburan bagi orang-orang yang berlibur dalam upaya memenuhi kebutuhan rohani dan menumbuhkan cinta keindahan alam (Oka A. Yoeti, 1985)
- i. Wisatawan adalah seseorang yang sedang atau melakukan sesuatu kegiatan wisata (UU Pariwisata No.09 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan, dalam Windarti, 2005)